

PBAB III

PONDOK PESANTREN AL-INAYAH KEC. TEMPURAN,

KAB. MAGELANG

3.1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Inayah

Mukhlisin Makhsudi lahir di Magelang, 3 maret 1952, merupakan anak pertama dari pasangan bapak Makhsudi dan ibu Siti Mudrikah. Menyelesaikan pendidikan SR di Kecamatan Tempuran tahun 1964. Melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Krandan Salaman selama 5 tahun. Tahun 1969 menjadi Santri di pondok pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, hingga tahun 1976. Setelah itu beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo Kediri hingga tahun tahun 1980.

Kyai Mukhlisin Makhsudi bercita-cita dapat membangun sebuah pondok pesantren, dimana beliau dapat mengamalkan ilmu agama yang telah beliau dapat dari menjadi santri di beberapa pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Krandan Salaman, pondok pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang, pondok pesantren Lirboyo Kediri.

Keinginan beliau semakin kuat setelah beliau melihat keadaan masyarakat sekitar beliau masih kurang dalam pendidikan agama Islam. Pada tahun 1982 beliau mencoba untuk merintis pembangunan pondok pesantren, dengan bantuan swadaya masarakat Dusun Wareng, Desa

Sumber Arum, Kcamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Tepatnya pada saat ulang tahun beliau yang ke 32, pondok pesantren itu pun didirikan, yaitu pada tagal 3 maret 1984. Pondok pesantren itu diberi nama pondok pesantren Al-Inayah yang mempunyai arti perhatian, pertolongan dan tuntunan. Beliau memberi nama Al-Inayah, karena tujuan awal beliau mendirikan pondok pesantren yaitu mengamalkan ilmu agama Islam yang beliau dapatkan dari menjadi santri di berbagai pondok pesantren. Dan bertujuan untuk memberikan pertolongan bagi mereka yang kurang manpu dan ingin belajar serta menjadi tuntunan dalam mengajarkan agama Islam di sekitar beliau tinggal. Pondok pesantren Al-Inayah di khususkan untuk para santri laki-laki dan memfokuskan pada ilmu nahwu saraf.

Sambutan baik dari masyarakat sekitar dengan menyantirkan anaknya di pondok pesantren Al-Inayah. Dari awal dibukanya pondok santri pun berjumlah 150, dan semakin bertambah. Bagunan pondok terdiri dari asrama santri, ruang kelas, masjid, dan ruang kepengurusan. Seiring berjalannya waktu dan atas dasar semangat serta perjuangan kyai, pengurus dan santri akhirnya pada tanggal 3 September 1987 pondok pun mendapatkan izin resmi dari keputusan pengadilan negeri.

Masyarakat sekitar pondok pesantren pun ikut berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan pondok seperti qur'anan setiap minggu pahing, dan pengajian-pengajian yang diadakan oleh pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren Al-Inayah sangat menguntungkan bagi warga

sekitar, karena warga sekitar juga dapat menimba ilmu agama Islam dari pondok pesantren Al-Inayah.

Keuangan pondok pesantren Al-Inayah selain dari kyai Mukhlisin Makhsudi juga dari uang *syahriyah* (bulanan) dari para santri serta adanya bantuan dari swadaya masyarakat di lingkungan pondok pesantren.

3.2. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Dalam rangka mendirikan pondok pesantren Al-Inayah di Kec. Tempuran, Kab. Magelang, maka visi dan misi menjadi sangat penting dalam pembangunannya. Maka visi dan misi adalah sebagai berikut:

VISI:

Terwujudnya sebuah pondok pesantren yang dapat menciptakan generasi muda yang agamis dan profesional.

MISI:

Untuk meningkatkan ketaqwaan umat Islam di Desa Wareng, Kec. Tempuran, Kab. Magelang dan sekitarnya.

3.3. Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Inayah

Jadwal Kegiatan Sehari-hari Santri di Pondok Al-Inayah

No	Jam	Kegiatan
1	04.00 – 06.00	- Bangun pagi - Sholat Subuh berjamaah - Kultum - Mujadah
2	06.00 -07.00	- Melakukan kegiatan pribadi (mandi, sarapan, dll)
3	07.00 - 08.00	- Mengikuti pelajaran Fiqih didalam kelas
4	08.00 - 09.00	- Belajar Iqrah
5	09.00 - 10.00	-Mengikuti pelajaran Nahwu Jurumiyah
6	10.00 - 11.00	- Mengikuti pelajaran Nahwu sharaf
7	11.00 - 14.00	- Istirahat - Sholat Dzuhur berjamaah - Makan siang - Melakukan keperluan pribadi
8	14.00 - 15.30	- Mengikuti pelajaran Balaghah
9	15.30 – 16.00	- Sholat Asar berjamaah
10	16.00 – 18.00	- Istiahat -Mandi dan keperluan pribadi lainnya
11	18.00 – 19.30	- Sholat Maghrib berjamaah - Tadarus Al-qur'an bersama - Sholat Isa' berjamaah
12	19.30 -20.30	- Makan malam
13	20.30 – 22.30	- Mengikuti pelajaran Fiqih
14	22.30 – 24.00	- Mujadah
15	24.00	- Tidur malam

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Inayah (2 Januari 2014)

Dari jadwal kegiatan di atas, penulis menemukan aktifitas komunikasi di pondok pesantren Al-Inayah. Dalam kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru (kyai) dan murid (santri) dapat berjalan secara optimal apabila berada dalam situasi yang kondusif, dengan keadaan yang kondusif tersebut akan membuat santri merasa nyaman dan bebas berekspresi. Oleh sebab itu dalam kegiatan belajar mengajar didalamnya pasti terdapat kegiatan komunikasi, hal ini dikarenakan kegiatan tersebut melibatkan beberapa unsur komunikasi.

Kegiatan komunikasi yang ada di pondok pesantren Al-Inayah adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Melalui Pengajian Al-Qur'an Ba'da Maghrib

Pengajian Al-Qur'an sudah dilaksanakan semenjak pertama kali pondok pesantren ada. Pengajian ini dikhususkan bagi semua santri, maka diwajibkan untuk belajar dari dasar yaitu mengenal atau menghafal huruf hija'iyah, harokat, panjang pendek bacaan, tajwid serta beberapa hal lain yang menjadi syarat dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa metode yang diterapkan tersebut merupakan langkah awal agar santri dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Kegiatan pengajian Al-Qur'an adalah jenis kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari dan dilakukan pada waktu sehabis melaksanakan sholat maghrib secara berjamaah. Sedangkan proses

komunikasi dalam pengajian Al-Qur'an yaitu satu demi satu santri akan membaca beberapa ayat secara langsung dihadapan kyai atau ustadz, untuk selanjutnya kyai ataupun ustadz akan menyimak hingga anak selesai membaca, kemudian kyai akan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan panjang pendek bacaan, dan tajwidnya. Dengan cara seperti itu diharapkan anak akan mudah paham dan pada akhirnya akan mampu secara benar dalam mengaji (membaca Al-Qur'an). Dimana dalam kegiatan pengajian Al-Qur'an ini komunikasi interpersonal kyai berperan penting dalam menjadikan santri dapat membaca Al-Qur'an secara benar.

2. Komunikasi Melalui Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Setiap hari kyai dan santri bertatap muka di dalam kelas dalam kegiatan belajar mengajar. Di kelas para santri mendapatkan pelajaran seperti fiqih, iqrab, nahwu jurumiyah, nahwu sharaf, akidah dan lain sebagainya. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas inilah para santri bisa mendapatkan ilmu tentang agama secara langsung dari kyai, dimana para santri dapat menanyakan langsung pada kyai tentang apa yang mereka belum ketahui, sehingga para santri bisa mengetahuinya dan bisa menjalankan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kyai dapat mengajarkan berbagai hal mengenai aqidah dan agama kepada para

santri, jadi para santri akan lebih mudah untuk menerima serta meningkatkan pemahaman agamanya.

3. Komunikasi Melalui Latihan Diskusi

Kyai telah menentukan waktu pelaksanaan latihan diskusi yang telah terjadwal sesuai kesepakatan para santri. Kegiatan ini dilakukan pada saat proses belajar mengajar di kelas, dimana para santri akan belajar menjadi seorang moderator dan narasumber. Santri yang bertugas menjadi narasumber harus mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan dibawakan, materi-materi diskusi adalah mengenai pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di kelas. Santri yang lain dapat juga bertanya kepada moderator apabila mereka belum paham atas apa yang disampaikan oleh narasumber, dan narasumber harus berusaha menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang ada.

4. Komunikasi Melalui Latihan Berdakwah (Ceramah)

Santri harus belajar menjadi seorang da'i, dimana mereka akan menceramahi santri lainnya dan di pantau oleh kyai. Santri harus mempersiapkan materi yang telah diberikan oleh kyai. Disinilah para santri akan belajar untuk berdakwah, dan belajar untuk mempersiapkan menghadapi kehidupan yang nyata setelah mereka keluar dari pondok pesantren.

5. Komunikasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang diajarkan di pondok ini adalah keterampilan membuat batu bata. Dimana dalam kegiatan ini santri diajari secara langsung untuk membuat batu bata dan santri pun diharuskan bisa membuat batu bata. Kyai memilih mengajarkan keterampilan membuat batu bata karena masyarakat di sekitar pondok banyak yang menjadi pengusaha pengrajin batu bata, tanah di daerah pondok juga sangat bagus untuk dibuat batu bata, apalagi batu bata juga masih dibutuhkan banyak orang yang akan membangun rumah ataupun gedung- gedung. Hal ini diharapkan menjadi bekal santri setelah keluar dari pondok. Jadi santri tidak hanya dibekali ilmu agama tetapi juga dibekali keterampilan untuk kelangsungan hidupnya setelah keluar dari pondok.

6. Komunikasi Melalui Interaksi yang Bersifat Pribadi

Kegiatan komunikasi ini hanya dilakukan antara satu orang santri kepada kyai dengan berhadapan secara langsung, karena bersifat pribadi maka di pondok pesantren menyediakan ruangan khusus yang memang difungsikan sebagai tempat untuk berkonsultasi bagi para santri yang memiliki permasalahan baik yang berhubungan dengan keluarga, teman ataupun yang lainnya. Dalam hal ini kyai berusaha memberikan nasehat maupun saran yang sekiranya dapat menjadi masukan ataupun dapat meringankan masalah yang sedang dihadapi santri. Hal tersebut dilakukan kyai untuk lebih dekat dengan para santri.

Data tentang peran komunikasi yang dilakukan antar kyai dan santri tidak semua membahas tentang komunikasi yang bersifat satu arah akan tetapi juga bersifat dua arah. Artinya dalam kegiatan tersebut tidak hanya komunikator yang menyampaikan pesan tetapi komunikan juga memiliki peranan yang sama. Materi yang disampaikan tidak hanya materi tentang keagamaan, tetapi juga ada beberapa materi lain yang pemecahnya dapat dikomunikasikan dengan lebih paham, baik itu terhadap kyai maupun kepada santri lain.

Sistem pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Al-Inayah menurut kyai Mukhlisin (wawancara, 2 Januari 2013) adalah sebagai berikut:

1) Sorogan

Sorogan yaitu sistem pembelajaran individu (*face to face*), dimana setiap santri mendapatkan kesempatan belajar secara langsung dari kyai. Sorogan memungkinkan sang kyai dapat membimbing, mengawasi dan menilai kemampuan santri.

Kegiatan belajar mengajar yang menggunakan sistem sorogan adalah belajar mengaji Al-Qur'an ba'da Maghrib. Di mana seorang santri berhadapan langsung dengan kyai, santri membaca Al-Qur'an dan kyai pun menyimak serta membenarkan secara langsung apabila bacaan santri ada yang kurang benar atau salah.

2) Bandongan

Bandungan merupakan metode utama di pondok pesantren, dimana kyai memberikan pelajaran dengan cara membaca, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan kyai. Kegiatan ini seperti kegiatan belajar mengajar dikelas yang dilakukan setiap hari.

1.5. Peran Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri pada Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Al-Inayah

Berdasarkan observasi 2 Januari – 11 Februari 2014 penulis menemukan peran komunikasi interpersonal kyai yang ada di pondok pesantren Al-Inayah, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam Kegiatan Pengajian Al-Quran Ba'da Maghrib

Pengajian Al-Qur'an sudah dilaksanakan semenjak pertama kali pondok pesantren ada. Pengajian ini dikhususkan bagi semua santri, maka diwajibkan untuk belajar dari dasar yaitu mengenal atau menghafal huruf hija'iyah, harokat, panjang pendek bacaan, tajwid serta beberapa hal lain yang menjadi syarat dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa metode yang diterapkan tersebut merupakan langkah awal agar santri dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Kegiatan pengajian Al-Qur'an adalah jenis kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari dan dilakukan pada waktu sehabis

melaksanakan sholat maghrib secara berjamaah. Sedangkan proses komunikasi dalam pengajian Al-Qur'an yaitu satu demi satu santri akan membaca beberapa ayat secara langsung dihadapan kyai atau ustadz, untuk selanjutnya kyai ataupun ustadz akan menyimak hingga anak selesai membaca, kemudian kyai akan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan panjang pendek bacaan, dan tajwidnya. Dengan cara seperti itu diharapkan anak akan mudah paham dan pada akhirnya akan mampu secara benar dalam mengaji (membaca Al-Qur'an).

Dalam kegiatan ini kyai berperan sebagai guru, dimana kyai mampu mencontohkan bacaan-bacaan al-quran yang benar, serta kyai mampu membenarkan bacaan Al-quran santri yang salah.

2. Komunikasi Interpersonal kyai melalui Interaksi yang Bersifat Pribadi

Kegiatan komunikasi ini hanya dilakukan antara satu orang santri kepada kyai dengan berhadapan secara langsung, karena bersifat pribadi maka di pondok pesantren menyediakan ruangan khusus yang memang difungsikan sebagai tempat untuk berkonsultasi bagi para santri yang memiliki permasalahan baik yang berhubungan dengan akhlak, pelajaran, keluarga, teman ataupun yang lainnya. Dalam hal ini kyai berusaha memberikan nasehat maupun saran yang sekiranya dapat menjadi masukan ataupun dapat meringankan masalah yang sedang dihadapi santri.

Dalam kegiatan ini santri juga dapat bertanya mengenai persoalan agama yang belum mereka pahami. Kegiatan ini bisa memacu

pemahaman agama santri karena dari bertanya maka santri akan lebih paham apalagi kegiatan komunikasi dilakukan secara *face to face*. Kegiatan tersebut di adakan dengan tujuan agar kyai dan santri lebih dekat dan santri lebih paham tentang agama serta nyaman berada dipondok pesantren.

Menurut hasil wawancara dan observasi tanggal 2 Januari- 11 Februari 2014, dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren santri dan kyai mempunyai sikap yang mendukung terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif yaitu:

- a. Menurut wawancara dengan beberapa santri tanggal 8-11 Januari 2014, santri mau menerima saran atau pendapat dari kyai dan santri mau menyampaikan pendapat tersebut kepada santri lain tanpa ada yang dirahasiakan, begitu juga santri mau memberi saran kepada kyai apabila dalam memberikan pelajaran kurang jelas atau ada kekeliruan. Jadi antara santri dan kyai mempunyai sikap saling keterbukaan untuk menciptakan komunikasi interpersonal dalam peningkatan pemahaman agama santri.
- b. Dalam kegiatan belajar mengajar kyai mampu merasakan posisi seorang santri, jadi kyai dalam mengajar bisa melihat situasi dan kondisi santri. Hasil wawancara dengan kyai Fadakir (9 Januari 2014) kyai memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan apa yang belum santri pahami, dengan tujuan agar santri yang belum paham menjadi paham dan yang sudah paham menjadi lebih paham.

Disaat suasana kelas sedang tidak enak kyai terkadang memberikan sedikit humor agar suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan agar santri tidak tegang dalam menerima materi.

- c. Kyai dan santri saling mendukung dalam terciptanya komunikasi di pondok pesantren. Kyai bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama kepada santri, agar tingkat pemahaman santri tentang agama bertambah atau meningkat. Sedangkan santri bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama dari kyai dan agar santri pun semakin paham.
- d. Sikap positif diciptakan kyai dan santri agar proses belajar mengajar di pondok pesantren berjalan dengan lancar dan visi maupun misi terwujud. Disaat kyai menegur santri yang salah, santri tidak marah dan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat kyai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal kyai dalam peningkatan pemahaman agama santri di pondok pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang.

1.6. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri di Pondok Pesantren Al-Inayah

Kegiatan komunikasi interpersonal yang diadakan di pondok pesantren Al-Inayah merupakan bentuk kegiatan dalam segala hal, mulai dari kegiatan belajar mengajar, latihan diskusi, ekstrakurikuler, maupun

kegiatan komunikasi yang bersifat pribadi. Masing-masing kegiatan tersebut memiliki faktor yang mendukung serta menghambat berlangsungnya proses komunikasi, antara lain:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam kegiatan komunikasi interpersonal menurut santri yang bernama Maksum (wawancara, 8 Februari 2014) disebabkan karena kedekatan yang terjadi antar santri dan kyai layaknya kedekatan kepada orang tua sendiri, sehingga komunikasi menjadi lebih akrab dan terbuka. Menurut kyai Jaddin (wawancara, 9 Februari 2014) faktor pendukung disebabkan dekatnya dengan tempat tinggal santri yang mempermudah dalam berkomunikasi.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam kegiatan komunikasi interpersonal di pondok pesantren Al-Inayah:

- a. Menurut kyai Mukhlisin (wawancara, 8 Januari 2014) lebih disebabkan karena kemampuan dan tingkat pemahaman santri bermacam-macam, ada yang sekali dijelaskan langsung paham dan ada juga yang berkali-kali dijelaskan masih belum paham. Adanya ketidak tertarikannya santri kepada kyai yang memberikan materi.

b. Menurut keseluruhan santri (39 orang santri, wawancara, 8-11 Februari 2014) faktor penghambat dalam kegiatan komunikasi di pondok pesantren Al-Inayah diantaranya adalah kyai yang kurang memahami tingkat pemahaman dari santri, santri dianggap sama. Kyai juga terkadang kurang jelas dan fasih dalam memberikan contoh bacaan Al-Qur'an, bahkan terkadang juga ada beberapa santri yang tidak menirukan apa yang diperintahkan kyai dengan alasan tidak mendengar apa yang diucapkan kyai. Santri juga terkadang tidak mengetahui maksud atau makna dari apa yang dikatakan kyai. Sehingga makna yang dimaksud santri berbeda dengan makna yang dimaksudkan kyai. Komunikator (kyai) yang tidak jelas dalam menyampaikan pesan sering menjadi penghambat dalam kegiatan komunikasi yang efeknya dapat mengakibatkan santri bertingka-laku masa bodoh, cuek, dan enggan merespon apa yang disampaikan kyai, atau lebih parahnya santri bergurau dan mengobrol sendiri.